

Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Konselor Dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orangtua SMKN di Kota Malang

Galang Surya Gumilang¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri¹

Email: galangsuryagumilang@yahoo.com¹

Abstract:

The purpose of this study are to know: (1) Evaluation of interpersonal communication skills between counselors and students, (2) Evaluation of interpersonal communication skills between counselor and school staff, (3) Evaluation of interpersonal communication skills between counselor and parents. Used study evaluation using a mixed method design, which combined quantitative and qualitative methods. Mixed Methods is a research method that use more than one method or with a combination of quantitative and qualitative approaches. Research instrument consists of a questionnaire of interpersonal communication skills and interpersonal communication skills interview guide. Results of research resulted in the description and analysis (1) Evaluation of interpersonal communication skills between counselors and students, (2) Evaluation of interpersonal communication skills between counselor and school staff, (3) Evaluation of interpersonal communication skills between counselor and parents.

Keyword: Evaluation, Interpersonal Communication Skills

Received 02 February , 2016; Revised 04 March , 2016; Accepted 01 April , 2016

How to Cite: Gumilang G. S. (2016). Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Konselor Dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orangtua SMKN di Kota Malang. Jurnal Konseling Indonesia, 1 (2): pp. 76-82.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Sebuah lembaga pasti tidak lepas dengan adanya evaluasi. Arikunto (2009) evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasikan dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi. Evaluasi sangatlah penting karena berkaitan dengan proses *input* data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kualitas kinerja SDM di lembaga yang bersangkutan. Dalam prosesnya, evaluasi tidak hanya untuk mengetahui hal yang sudah tercapai maupun belum tercapai, tetapi lebih digunakan dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi berbagai factor seperti factor latar belakang dan pengalaman dari evaluator sendiri. Evaluasi sifatnya *systematic* dan *continue* untuk menentukan kualitas kinerja SDM di suatu lembaga berdasarkan pertimbangan serta kriteria yang sudah ditentukan untuk pengambilan keputusan yang bijak.

Keith Davis, dalam bukunya "*human relation of work*" menjelaskan; "*communication is the process of passing information and understanding from one person to another*" (dalam Hasis, Izhar & Efendi, Mohammad 1999). Johnson & Johnson (1991) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan kepada penerima pesan dengan kesadaran untuk mempengaruhi sikap, dan perilaku penerima pesan. Dari

hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah keterampilan untuk berinteraksi, saling menukar informasi yang memungkinkan setiap peserta dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat terjadi saling pengertian, dan empati satu dengan lainnya. Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, sebelumnya terjadi dulu komunikasi intra pribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi dengan diri sendiri, misalnya berpikir.

Enjang (2009) Bentuk-bentuk komunikasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal yaitu (1) Komunikasi Insani. Komunikasi interpersonal dapat pula dikategorikan pada komunikasi insani. Sesuai dengan definisinya bahwa komunikasi insani adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Komunikasi insani merupakan satu proses yang tak dapat diraba (*intangible*), yang selalu berubah. Banyak orang sepakat bahwa suatu model yang nyata (*tangible*), akan membantu menjelaskan proses tersebut. Yang menjadi komunikasi menjadi unik adalah kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang-lambang. (2) Komunikasi Non Verbal. Menurut Malik (dalam Enjang, 2009), melalui komunikasi nonverbal, seseorang dapat mengetahui suasana emosional seseorang. Komunikasi interpersonal dikenal dengan beberapa istilah. Pertama, *kinesik*, yaitu studi yang mempelajari gerakan-gerakan anggota tubuh. Kedua, *proksemik*, yaitu studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh) yang biasanya terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi interpersonal. Ketiga, dalam komunikasi nonverbal terdapat pula istilah *paralinguistik*, yaitu studi penggunaan suara dan vokalisasi. Keempat, dalam studi ini juga melibatkan petunjuk *artifaktual*, yang meliputi segala macam penampilan (*appearance*) dari potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, *badge*, dan atribut-atribut lainnya. (3) Komunikasi Verbal. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Komunikasi atau bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas, yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek, atau kata-kata konsep yang diwakili kata-kata itu. Misalnya kata rumah, kursi, mobil, atau mahasiswa. Agar komunikasi berhasil setidaknya harus memenuhi tiga kriteria fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia sekitar; berhubungan dengan orang lain; dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan.

Johnson & Johnson (1991) menyatakan bahwa seseorang berkomunikasi dengan orang lain harus mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain, maka diperlukan sejumlah keterampilan berkomunikasi. Pesan komunikasi dapat memiliki banyak bentuk. Menyampaikan, dan menerima pesan ini merupakan salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indera, walaupun biasanya menganggap pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), selain verbal dapat juga berkomunikasi secara non verbal (gerakan). Keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan. Adapun fungsi komunikasi interpersonal, yaitu (a) Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis kita. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yaitu orang yang membutuhkan orang lain, sebagaimana halnya manusia membutuhkan makanan, minuman, perlindungan, dan sebagainya, (b) Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri, (c) Matang akan konvensi sosial. Mengabaikan orang lain dan tidak berbicara, berarti menentang konvensi sosial dan menimbulkan kesan melalaikan orang lain, (d) Konsistensi hubungan dengan orang lain, (e) Mendapatkan informasi yang banyak, (f) Bisa memengaruhi orang lain atau dipengaruhi oleh orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian evaluasi dengan menggunakan *mixed method design*. Gay, Mills & Airasian (2009) *mixed methods design* merupakan kombinasi atau gabungan penelitian pendekatan kuantitatif dan kualitatif termasuk didalamnya terdapat data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif penelitian pada suatu kajian tunggal. Hesse (dalam Sarwono) metode gabungan (*mixed methods*) adalah “mencakup koleksi, analisis dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam kajian tunggal atau bertahap”. *Mixed Methods* metode penelitian yang penggunaan metodenya lebih dari satu atau lebih dengan memadukan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Dalam penelitian ini, digunakan strategi *Embedded Konkruen*. Creswell (2010) “strategi *embedded* konkruen adalah strategi metode campuran yang menerapkan satu-tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu”. Dengan menggunakan strategi ini, peneliti bisa mendapatkan perspektif generalisasi dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Strategi *embedded* konkruen merupakan strategi penelitian yang menarik yaitu dalam satu tahap pengumpulan data, peneliti mampu mengumpulkan dua jenis data secara bersama-sama.

Instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara capaian aktual dan standar layanan evaluasi di SMKN di kota Malang adalah: (1) Angket keterampilan komunikasi interpersonal konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua. (2) Pedoman wawancara keterampilan komunikasi interpersonal konselor

dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua.

Penggunaan kedua instrumen tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data secara lengkap mengenai bagaimana konselor berkomunikasi dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua secara aktual.

HASIL

Dari hasil pengumpulan data mengenai keterampilan komunikasi interpersonal konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Ada dua jenis data yang dipergunakan dalam evaluasi keterampilan interpersonal konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua di SMKN di kota Malang. Data tersebut adalah data instrumen berupa angket keterampilan komunikasi interpersonal konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orangtua. Untuk data penunjang, digunakan pedoman wawancara dari tiga angket tersebut. Masing data dari instrumen tersebut akan dianalisis per tahap.

1. Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Siswa

Hasil evaluasi dilihat dari angket bahwa konselor menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar kepada konseli dalam berkomunikasi. Tetapi terjadi kesenjangan karena konselor juga menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut juga di dukung dalam data wawancara yang menyebutkan bahwa konselor tersebut menggunakan bahasa campuran (Indonesia + Jawa). Konselor dalam juga menggunakan nada khas dalam berbicara yaitu dengan menggunakan nada yang pelan, jelas, serta di sertai dengan humor/*joke* agar situasi tetap kondusif. Akan tetapi, menurut hasil wawancara dengan konselor menyatakan bahwa ketika berbicara dengan konseli, konselor kurang bagus dalam artikulasi, sehingga konseli merasa kurang memahami dan lebih banyak bertanya lebih dari satu kali. Hal tersebut merupakan kesenjangan karena apa yang di hasilkan dalam angket tidak sesuai dengan apa yang di tuturkan dalam pedoman wawancara. Selain itu, konselor juga jarang mengundang siswa mewakili sekolah untuk mengikuti kegiatan/training di luar sekolah. Hal tersebut bertentangan dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa konselor sering mengundang siswa untuk ikut dalam kegiatan di luar sekolah.

Tabel 1.1 Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpesonal Antara Konselor dengan Siswa.

HASIL EVALUASI KETERAMPILAN INTERPERSONAL ANTARA KONSELOR DENGAN SISWA					
KONSELOR : W.G.W, S.Pd					
INSTITUSI : SMKN DI KOTA MALANG					
No Item	Point	Jumlah Total			
1	3	Jumlah Indikator 1	86		
2	3	Jumlah Indikator 2	36		
3	3	Jumlah Indikator 3	39		
4	4		11		
5	3	Rentang Jumlah Total		Rentang Indikator 1	
6	2	92	116	40	49
7	3	70	95	30	39
8	3	47	69	20	29
9	3	24	46	10	19
10	3	0	23	0	9
11	3	Rentang Indikator 2		Rentang Indikator 3	
12	3	42	52	13	15
13	3	32	41	10	12
14	3	22	31	7	9
15	3	12	21	4	6
16	3	0	11	1	3
17	3				
18	3	Keterangan			
19	3	Rentang Jumlah Total: Terlaksana			
20	3	Rentang Indikator 1 : Terlaksana			
21	3	Rentang Indikator 2 : Terlaksana			
22	3	Rentang Indikator 3 : Terlaksana			
23	3				
24	3				
25	3				
26	3				
27	3				
28	3				
29	2				

2. Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Staf Sekolah

Jika di lihat dari instrumen angket, komunikasi antara konselor dengan staf sekolah (guru) terlihat baik-baik saja. Tetapi ada hambatan konselor dalam hal penyebutan nama terhadap staf sekolah (guru) lainnya. Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dikarenakan konselor kurang mengingat nama semua staf sekolah (guru). Selain itu mengenai komunikasi konselor dengan staf sekolah (guru) dalam hal kerjasama pengoptimalan potensi siswa sudah berjalan dengan baik. Konselor juga menjalin komunikasi dengan pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah dalam koordinasi mengenai perkembangan siswa. Hasil wawancara dengan konselor menyebutkan bahwa konselor juga berkomunikasi dengan Tata Usaha (TU) dalam hal menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling (BK).

Tabel 1.2 Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpesonal Antara Konselor dengan Staf.

HASIL EVALUASI KETERAMPILAN INTERPERSONAL ANTARA KONSELOR DENGAN STAF					
KONSELOR : D.S.T, S.Pd					
INSTITUSI : SMKN DI KOTA MALANG					
No Item	Point	Jumlah Total	97		
1	3	Jumlah Indikator 1	25		
2	3	Jumlah Indikator 2	28		
3	3	Jumlah Indikator 3	44		
4	3				
5	2	Rentang Jumlah Total		Rentang Indikator 1	
6	2	108	144	31	40
7	2	72	107	21	30
8	2	36	71	11	20
9	3	0	35	1	10
10	2				
11	3	Rentang Indikator 2		Rentang Indikator 3	
12	2	31	40	46	60
13	3	21	30	31	45
14	3	11	20	16	30
15	3	0	10	1	15
16	2				
17	3	Keterangan			
18	3				
19	3	Rentang Jumlah Total: Terlaksana			
20	3	Rentang Indikator 1 : Terlaksana			
21	3	Rentang Indikator 2 : Terlaksana			
22	3	Rentang Indikator 3 : Terlaksana			
23	3				
24	3				
25	3				
26	3				
27	3				
28	3				
29	3				
30	3				
31	3				
32	3				
33	3				
34	3				
35	2				

3. Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Orang tua.

Komunikasi konselor dengan orang tua terjalin harmonis karena konselor menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh orang tua sehingga komunikasi di antara keduanya terjalin solid. Selain itu, konselor juga tidak segan untuk bertanya bila pernyataan yang disebutkan orang tua

kurang jelas, sehingga komunikasi di antara keduanya bisa berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga di dukung dalam data wawancara yang menyebutkan bahwa konselor menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua dan sopan santun dalam bertutur sehingga membuat orang tua menjadi enak dalam berkomunikasi. Selain itu, konselor juga memberikan senyuman kepada orang tua dan tidak sinis sebagai bentuk keramah-tamahan dari konselor itu sendiri. Tentu juga, konselor sangat memperhatikan kenyamanan ruangan agar komunikasi bisa berjalan kondusif. Konselor juga mengajak orang tua untuk membicarakan mengenai perkembangan studi dari siswa. Senada dengan data wawancara, konselor sangat santai dalam membicarakan hal mengenai perkembangan studi siswa. Hal ini sangat membantu orang tua untuk memonitoring siswa saat dirumah.

Tabel 1.3 Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpesonal Antara Konselor dengan Orang Tua.

HASIL EVALUASI KETERAMPILAN INTERPERSONAL ANTARA KONSELOR DENGAN ORANG TUA					
KONSELOR : P.S.W, S.Pd					
INSITUSI : SMKN DI KOTA MALANG					
No Item	Point	Jumlah Total	62		
1	3	Jumlah Indikator 1	35		
2	2	Jumlah Indikator 2	17		
3	3	Jumlah Indikator 3	11		
4	3				
5	3	Rentang Jumlah Total		Rentang Indikator 1	
6	2	53	78	25	35
7	3	27	52	13	24
8	3	0	26	0	12
9	3				
10	3	Rentang Indikator 2		Rentang Indikator 3	
11	3	13	18	8	11
12	2	7	12	4	7
13	2	0	6	0	3
14	1				
15	2	Keterangan			
16	3				
17	2	Rentang Jumlah Total: Terlaksana			
18	1	Rentang Indikator 1 : Terlaksana			
19	3	Rentang Indikator 2 : Terlaksana			
20	3	Rentang Indikator 3 : Terlaksana			
21	1				
22	1				
23	3				
24	3				
25	3				
26	1				

PEMBAHASAN

Evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan (Winkel:2005). Selaras dengan Sukardi (1990:47) evaluasi program bimbingan adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Terkait dengan pemhasan ini, difokuskan mengenai hasil analisis dari instrumen angket dan pedoman wawancara yang di lakukan oleh penulis di SMKN di kota Malang. Untuk lebih jelasnya, pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Siswa

Dari penjelasan analisis hasil evaluasi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa konselor dalam berkomunikasi dengan siswa masih mengalami hambatan yaitu diantaranya dalam menggunakan bahasa yang menggunakan bahasa campuran/eklektik antara indonesia dan jawa. Hal tersebut dapat ditarik makna bahwa konselor masih kurang dalam *self-culture awareness* sehingga konselor bingung dan canggung menghadapi konseli yang berlatar belakang bahasa & budaya berbeda. Selain itu, konselor juga kurang menginprovisasi dalam hal artikulasi sehingga membuat konseli kurang memahami apa yang di maksudkan konselor.

Hal tersebut juga mengalami perbedaan yang sangat signifikan dengan analisis data pada tabulasi exel yang menyatakan bahwa kategori total dan per indikator semuanya terlaksana dan hasilnyapun tinggi. Dengan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa antara hasil instrumen angket dan pedoman wawancara tidak sinkron karena apa yang dilakukan oleh konselor tidak sesuai dengan apa yang di tuturkan dalam wawancara.

2. Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Staf Sekolah

Dari penjelasan analisis hasil evaluasi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi antara konselor dengan staf sekolah (guru) terjalin solid dengan adanya kerjasama dalam berkolaborasi dalam pengoptimalan perkembangan anak. Hanya saja dalam hafalan nama yang masih menjadi penghambat dalam komunikasi karena terlalu banyak guru di sekolah tersebut. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa konselor selain berkolaborasi dengan staf sekolah (guru), juga bekerja sama dengan pimpinan sekolah (kepala sekolah) dalam berkoordinasi mengenai perkembangan prestasi belajar siswa.

Hal tersebut tidak mengalami perbedaan dengan analisis data pada tabulasi exel yang menyatakan bahwa kategori total dan per indikator semuanya terlaksana dan hasilnyapun tinggi. Dengan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa antara hasil instrumen angket dan pedoman wawancara sinkron karena apa yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan apa yang di tuturkan dalam wawancara.

3. Hasil Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Orangtua

Dari penjelasan analisis hasil evaluasi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik karena konselor bisa menyesuaikan dan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh orang tua. Selain itu, konselor selalu senyum kepada orang tua siswa sebagai bentuk *unconditional positive regard* (UPR) kepada orang tua dengan menerima orang tua apa adanya tanpa adanya suatu paksaan. Data wawancara juga mendukung bahwa konselor menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua serta sopan santun dalam berkomunikasi sebagai bentuk *reward* kepada orang tua. Konselor juga memberikan senyuman kepada orang tua dan tidak sinis sebagai bentuk keramah-tamahan dari konselor itu sendiri.

Hal tersebut tidak mengalami perbedaan dengan analisis data pada tabulasi exel yang menyatakan bahwa kategori total dan per indikator semuanya terlaksana dan hasilnyapun tinggi. Dengan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa antara hasil instrumen angket dan pedoman wawancara sinkron karena apa yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan apa yang di tuturkan dalam wawancara.

SIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pelaksanaan program BK merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling. Hasil pelaksanaan evaluasi keterampilan komunikasi interpersonal antara konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua di SMKN di kota Malang sudah baik walaupun masih ada kesenjangan yang tidak sesuai dalam pelaporan. Misalnya dalam hal bahasa yang digunakan oleh konselor dan penghafalan nama antar kolega. Dengan adanya kesenjangan tersebut, komunikasi interpersonal antara konselor dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua masih terjalin baik dan lancar sesuai dengan hasil analisis evaluasi yang di laporkan dalam bentuk angket dan wawancara

Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling karena sebagai pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Saran rekomendasi untuk konselor agar terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua dengan melalui mengikuti pelatihan/lokakarya, seminar, baca literatur

mengenai komunikasi interpersonal konseling, dll. Hal tersebut agar konselor memiliki kekhasan dalam melakukan komunikasi dalam konseling terutama dengan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, Jhon.W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Enjang, A.S. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Gay, L. R., Mills. G. E., & Airasian, P. 2009. *Educational Research: Competencies For Analysis and Applications (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Hasis, Izhar, & Efendi, M. 1999. *Pengantar Teori Komunikasi*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. 1991. *Fourth Edition Joining Together Group Theory and Groups skills*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sarwono, J. 2011. *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sukardi, K.D. 1990. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia.